

ANALISIS KARAKTER RELIGIUS ANAK DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI KELURAHAN KANIGARAN KOTA PROBOLINGGO

Nur Khosiah¹, Agustin Tri Cahyaningtyas², Imro Atus Soliha³, Firmansyah⁴,
Zahrotur Rizqiyah⁵

STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email: nurkhosiah944@gmail.com¹; tcagustin2@gmail.com²;
imroatussoliha214@gmail.com³; firmansyah@gmail.com⁴; zahrotur@gmail.com⁵

Abstrak

Keluarga merupakan pondasi dasar yang menopang bagaimana kehidupan anak akan berlangsung. Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan suatu pendidikan dari orang tuanya. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri adanya sebuah tatanan keluarga yang tidak utuh, yang biasanya kita dengar dengan istilah *single parent*. Menjadi sosok *single parent* tentulah tidak menjadi alasan untuk tidak menanamkan ataupun mengajarkan pendidikan karakter pada anak, terlebih karakter religius anak. penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter religius anak dalam keluarga *single parent* serta untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter religius yang ada dalam keluarga *single parent*.

Penelitian lapangan ini sifatnya kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilaksanakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu tidak peduli keluarga tersebut keluarga yang utuh ataupun keluarga *single parent*, keluarga tetaplah menjadi faktor terpenting dari keberhasilan penanaman karakter religius anak. Dengan adanya penerapan penanaman karakter sejak dini, dan adanya pembiasaan ini menjadi pendukung pembentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari, serta pengarahan pada anak, maka karakter tersebut akan lebih mudah terbentuk dan tertanam dalam diri anak. Khususnya karakter religius anak yang benar-benar membutuhkan proses panjang untuk mendapatkannya.

Kata Kunci: Karakter Religius, Keluarga *Single Parent*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan awal seseorang akan menjalani proses demi proses roda kehidupannya, termasuk bagaimana pendidikannya. Pendidikan keluarga adalah tempat pendidikan utama bagi anak, peran dan pengaruh yang besar terhadap kehidupan selanjutnya, kondisi keluarga yang baik, religius, harmonis, saling menghargai menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga tidak menghambat kehidupan sosial anak di masa depan.(Santoso, 2019)

Keluarga memang memiliki peran penting karena dasar-dasar perilaku maupun kebiasaan seorang anak tergantung pada bimbingan orang tua nya. Terlebih lagi peran dari seorang ibu yang kerap kali disebut dengan “ Al Umma Madrasatul Ula”. Akan

tetapi seorang Ayah juga menjadi sosok yang penting dalam keluarga. Karena ayah adalah pembimbing utama dalam keluarga. Oleh sebab itu kerja sama antara ayah dan ibu sangat dibutuhkan dalam membina maupun mendidik seorang anak.

Institusi pendidikan paling awal adalah keluarga. Tempat memberikan warna dalam kehidupan bermasyarakat yang dominan adalah keluarga apalagi dalam hal membentuk karakter religius anak. (Prasetiya et al., 2018).

Dalam QS. At Tahrim ayat 6 yang artinya “ Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Ayat ini mengingatkan semua kepala rumah tangga, terutama orang tua ataupun wali, untuk senantiasa melindungi anggota keluarganya dari panasnya bara api neraka. Dalam pandangan Islam, keluarga bukan hanya ikatan di dunia, tetapi ini juga akan sampai pada akhirat. Seperti halnya tujuan dari pernikahan adalah untuk beribadah dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT. Sudah jelas dalam islam orang tua memiliki peran utama dalam keberlangsungan hidup anak, terlebih dalam pendidikan agama anak. Berbicara mengenai pendidikan agama anak, orang tua memang benar-benar memiliki tanggung jawab penuh agar nantinya seorang anak mampu menjadi sosok muslim atau muslimah yang memiliki karakter religius yang baik.

Religius adalah bersikap dan berperilaku patuh terhadap ajaran agama yang diyakininya, menjaga toleran antar umat beragama.(Rochani et al., 2019). Jadi seseorang tersebut akan senantiasa melaksanakan ajaran agamanya masing-masing. Saling menghormati, menghargai pemeluk agama lain. Dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an disebutkan karakter dibangun atas 18 sikap yang menunjukkan karakter bangsa Indonesia, yaitu religius, jujur, mandiri, kerja keras, disiplin, kreatif, toleransi, disiplin, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.(Santoso, 2019)

Pembentukan karakter dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga terutama orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Pembentukan karakter dalam keluarga merupakan salah satu “mega proyek” yang sungguh tidak mudah, menguras energi dan ikhtiyar agar apa yang di harapkan terwujud. Dan untuk mewujudkan harapan – harapan itu butuh proses panjang, metode, komitmen, ketekunan, keuletan, dan yang paling penting adalah keteladanan. (Ainissyifa, 2018)

Karakter anak merupakan kepribadian yang berkualitas diantaranya akhlak dan moral yang dapat dibentuk dari pembawaan lahir, keluarga, dan lingkungan tempat anak itu berada dan bergaul, serta menjadi ciri khas yang membedakannya dengan orang lain (Abdillah, 2019).

Oleh sebab itu keluarga menjadi salah satu faktor pendukung kualitas kepribadian anak. Kemudian pada umumnya didalam keluarga terdapat dua sosok penanggung jawab, yaitu Ayah dan Ibu. Dua sosok inilah yang nantinya akan selalu berusaha menjadikan keluarganya keluarga yang utuh atau ideal. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri apabila terdapat keluarga yang tatanan idealnya tidak bisa berjalan dengan baik, *Single Parent* menjadi contohnya.

Definisi dari orang tua tunggal yaitu seseorang yang mempunyai anak tetapi tidak bersuami/ tidak beristri, atau tidak ada pasangan yang tinggal bersama mereka. Kematian

pasangan dan perceraian adalah penyebab utama menjadi orangtua tunggal (Usakli, 2018).

Keluarga *Single Parent* pendidikan anaknya dilakukan secara mandiri, baik itu dilakukan seorang ayah ataupun seorang ibu. Ketidak lengkapan orang tua terkadang memang menjadi salah satu faktor ketidak berhasilan pendidikan anak. Bahkan tidak bisa dipungkiri terkadang ada yang memandang sebelah mata keluarga *Single Parent*.

Akan tetapi tidak semua keluarga *Single Parent* gagal atau tidak berhasil mendidik anaknya, banyak keluarga *Single Parent* yang sukses dalam mengurus, membina, mendidik putra- putrinya. Seperti halnya dalam beberapa keluarga *Single Parent* yang berlokasi di Kelurahan Kanigaran Kota Probolinggo.

Peneliti menemukan salah satu keluarga *Single Parent* dari pihak ibu di Kelurahan Kanigaran Kota Probolinggo masih memperhatikan pendidikan anaknya, terlebih dalam pendidikan agama. Seorang ibu *Single Parent* tersebut senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan terhadap anak, sehingga akan memiliki wawasan agama yang cukup baik.

Yang mana pada umumnya keluarga *Single Parent* masih jarang memperhatikan pendidikan anaknya, terlebih pendidikan agama anak. Sehingga hal demikian yang menjadi penyebab dipandang sebelah mata keluarga *Single Parent*. Peran orang tua yang mendidik sukses ini diharapkan mampu menjadikan anak memiliki karakter yang baik yang sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi impian semua orang tua, sehingga nantinya keluarga *Single Parent* tidak lagi dipandang sebelah mata.

Berdasar dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik meneliti bagaimana karakter religius yang ada dalam keluarga *single parent* terlebih dari pihak ibu. Hal ini dikemas dalam skripsi yang berjudul “Analisis Karakter Religius Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Kanigaran Kota Probolinggo”

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Analisis Karakter Religius Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Kanigaran Kota Probolinggo” ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terjun langsung pada tempat observasi. Hal ini digunakan untuk menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan realitanya. Penelitian kualitatif ini bersifat terbuka dan di deskripsikan secara detail dari hasil pengamatan dan dilengkapi dengan catatan hasil wawancara maupun dokumen pendukung lainnya.

belum

Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* ini dilakukan di Kelurahan Kanigaran Kota Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia. Untuk mendapatkan data valid di tentukan informan yang kompeten dengan kebutuhan data (*purposive*). menurut penulis, informan dianggap memenuhi karakteristik dalam penelitian ini yaitu anak dalam keluarga *Single Parent* serta orang tua (Ibu *single parent*).

Adapun cara penulis mengumpulkan data penelitian adalah dengan melakukan observasi, wawancara, juga melengkapinya dengan dokumentasi yang ada.

Observasi Kualitatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam setting ilmiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna fenomena yang ada dalam diri partisipan (Habsy, 2017). Jadi disini peneliti nantinya akan terjun langsung dalam kehidupan informan, untuk mendapatkan informasi yang akurat yang berkaitan dengan karakter religius anak dalam keluarga *single parent* di Kelurahan Kanigaran Kota Probolinggo

Menurut Koentjaraningrat wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan sebuah informasi dan secara lisan pembentukan responden untuk berkomunikasi secara tatap muka (Irianto, 2019). Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara secara mendalam dengan menyiapkan serangkaian pertanyaan terlebih dahulu dan penulis akan menggunakan pertanyaan yang benar-benar berkaitan dengan topik yang ada.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Awaludin et al., 2019). Hal ini merupakan suatu cara yang mana nantinya akan berupa gambar, video ataupun lainnya, hal ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari narasumber serta data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian, sehingga bisa memperkuat hasil penelitian, salah satu contohnya adalah foto kegiatan anak keluarga *Single Parent* atau Ibu *single parent* yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk mengolah datanya penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (Indarti, 2018).

Penelitian ini didalamnya lebih banyak bersifat uraian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi maupun dengan dokumen lainnya. Triangulasi Sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sehingga menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya diperoleh kesepakatan (member check) (Habsy, 2017). Dengan menggunakan Triangulasi sumber, maka penulis nantinya akan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, juga akan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen lainnya yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa penanaman karakter religius pada anak itu hal penting yang harus ada dalam keluarga, sekalipun itu dalam keluarga *single parent*. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil wawancara dan observasi pada keluarga *single parent* di Kelurahan Kanigaran Kota Probolinggo tentang karakter religius pada anak dalam keluarga *single parent* dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pembagian waktu seorang Ibu *Single Parent* antara bekerja dan mengasuh anak.

Tabel 1. Pengelolaan Waktu Sosok Ibu *Single Parent*.

Bagaimana cara Ibu membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak ?		
No	Nama Informan	Jawaban Informan
1.	Ibu Sri Utami	Pagi berangkat kerja jam 08.00, itu pagi masak dulu untuk keluarga habis selesai pekerjaan di rumah terus berangkat kerja, pulang kerja kira-kira jam 14.00, terus untuk keluarga lagi.

2.	Ibu Maria Ulfa	Bekerja itu berangkat jam 06.00 sampai jam 14.00. Sesudahnya itu untuk keluarga.
3.	Ibu Saudah, S.PdI	Pagi sebelum berangkat dinas menyiapkan sarapan, kemudian berangkat. Bertemu dengan anak lagi di waktu sore sampai pagi lagi.

b. Pentingnya penanaman karakter religius bagi seorang Ibu *Single Parent*.

Tabel 2. Pentingnya penanaman karakter religius.

Seberapa penting penanaman karakter religius bagi ibu ?		
No	Nama Informan	Jawaban Informan
1.	Ibu Sri Utami	Ya penting, karena itu untuk masa depan dia, juga untuk bekal dia di akhirat juga di dunia.
2.	Ibu Maria Ulfa	Penting, alasannya sejak sepeninggalan bapak anaknya mulai saya tekan soal agama, baik ngajinya gitu, karena itu yang diutamakan.
3.	Ibu Saudah, S.PdI	Penting sekali, karena itu merupakan poin utama. Untuk dunia dan akhirat harus punya dasar keimanan yang kuat.

c. Cara Ibu *Single Parent* mengenalkan nilai-nilai agama islam pada anak.

Tabel 3. Pengenalan Nilai-Nilai Agama Islam.

Bagaimana cara Ibu mengenalkan nilai-nilai agama islam dalam pada anak ?		
No	Nama Informan	Jawaban Informan
1.	Ibu Sri Utami	Pokoknya tidak melampaui keterbatasan akhlaqnya dia. Ya juga kita pantau, yang jelek jangan, yang bagus tidak apa-apa.
2.	Ibu Maria Ulfa	Ya pertama itu tadi ngajinya, sekolahnya yang mengandung keagamaan kayak muhammadiyah, MAN. Itu sudah, didikan awalnya dari madrasah.
3.	Ibu Saudah, S.PdI	Dengan memberikan contoh sikap Nabi Muhammad SAW. Walaupun belum 100%.

- d. Cara Ibu *Single Parent* membiasakan anak berperilaku religius.

Tabel 4. Pembiasaan Perilaku Religius.

Bagaimana cara Ibu membiasakan anak berperilaku religius ?		
No	Nama Informan	Jawaban Informan
1.	Ibu Sri Utami	Ya kita tanamkan , ini nak kita harus, apa ya, sholat itu jangan ditinggalkan 5 waktu, terutama itu. Kita bantu orang meskipun tidak dengan uang dengan materi, dengan tenaga kita juga bisa bantu orang.
2.	Ibu Maria Ulfa	Ya diawasi setiap hari, dipantau setiap hari, kalau ada waktu ya keluar sama keluarga. Mengenai pendidikan agama ya sama sama. Karena ini sudah tidak sekolah, sekolahnya online, jadi ya kebanyakan dirumah, aktifitasnya seperti mengaji itu.
3.	Ibu Saudah, S.PdI	Dengan adanya pembiasaan. Misalkan setiap mau tidur harus baca dan menghafal Juz Amma, kemudian wajib ngaji selepas sholat.

- e. Waktu Ibu *Single Parent* menanamkan nilai-nilai religius pada anak.

Tabel 5. Waktu Menanamkan Nilai-Nilai Religius.

Sejak kapan Ibu menanamkan nilai-nilai religius pada anak ?		
No	Nama Informan	Jawaban Informan
1.	Ibu Sri Utami	Ya sejak kecil
2.	Ibu Maria Ulfa	Ya mulai kecil
3.	Ibu Saudah, S.PdI	Sejak dini

- f. Kendala yang dialami dan solusi saat Ibu *Single Parent* menanamkan nilai religius pada anak.

Tabel 6. Kendala dalam Menanamkan Nilai Religi.

Apakah ada kendala selama ibu menanamkan nilai-nilai religi pada anak ?		
No	Nama Informan	Jawaban Informan
1.	Ibu Sri Utami	Tidak ada, tidak ada penolakan, alhamdulillah semuanya bisa dibilangin.
2.	Ibu Maria Ulfa	Ada dikit “nambeng”, seperti sholatnya terkadang di tegur dulu, enak main hp itu loh. Solusinya ya kadang dimarahin gitu ya takut sudah anaknya. Langsung diletakkan hp nya.
3.	Ibu Saudah, S.PdI	Tidak ada kendala, alhamdulillah anaknya patuh.

g. Pergaulan anak Ibu *Single Parent*.Tabel 7. Pergaulan anak Ibu *Single Parent*.

Bagaimana pergaulan anak ibu dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar ?		
No	Nama Informan	Jawaban Informan
1.	Ibu Sri Utami	Ya baik-baik saja, ya kita tetap nasehati setiap hari mana yang baik, mana yang buruk itu jangan dilakukan, kalau temen yang mengarah yang jelek itu tidak boleh.
2.	Ibu Maria Ulfa	Keseringan dirumah, kadang kerumah kakak nya untuk bantu kerja laundry, kadang ya ngerjakan tugas diluar, kadang disini gerombolan, tapi tetap dipantau.
3.	Ibu Saudah, S.PdI	Alhamdulillah masih wajar-wajar saja, masih sesuai dengan tuntunan islam dan adat sekitar.

h. Kegiatan Anak Ibu *Single Parent*Tabel 8. Kegiatan Anak Ibu *Single Parent*.

Apa saja kegiatan sehari-hari anda ?		
No	Nama Informan	Jawaban Informan
1.	Anak Ibu Sri Utami	Membantu orang tua, belajar, main bersama saudara, sholat.
2.	Anak Ibu Maria Ulfa	Selama covid sekolah libur, lalu dirumah bantu orang tua, belajar mengerjakan tugas daring online, sholat, ngaji, cuci piring, cuci baju, semuanya sudah.
3.	Anak Ibu Saudah	Ya bersih-bersih rumah, terus belajar, saya kan mahasiswa juga.

i. Penerapan nilai-nilai religi dalam kehidupan sehari hari anak.

Tabel 9. Penerapan nilai religi anak ibu *single parent*.

Apakah ibu mendampingi anda ketika shalat, mengaji ataupun belajar ? Lalu Bagaimana sikap ibu jika anda tidak sholat, mengaji ataupun belajar ?		
No	Nama Informan	Jawaban Informan
1.	Anak Ibu Sri Utami	- Jarang, karena ibu kerja dan jarang dirumah. Selagi ada dirumah hanya sebentar, jadi jarang mendampingi. - Diingatkan dan langsung menyuruh mengerjakan itu semua.
2.	Anak Ibu Maria Ulfa	- Kalau sholat 5 waktu kadang didampingi. Kalau ngaji sama belajar dan lainnya juga nggak

		selalu didampingi. Kadang-kadang saja. - Marah ada, tapi lebih sering menasehati kalau sholatnya tidak tepat waktu.
3.	Anak Ibu Saudah	- Iya dulu masih kecil itu selalu mendampingi, tapi ketika sudah dewasa itu ya kesadaran diri sendiri. - Marah pasti, ditegur juga pernah, terus pernah juga tidak boleh liat TV karena dulu saya sering liat tv, saya dulu bandel.

j. Pembelajaran agama anak Ibu *Single Parent*Tabel 10. Pembelajaran Agama Anak Ibu *Single Parent*.

Apakah Ibu memaksa anda untuk belajar tentang keagamaan ?		
No	Nama Informan	Jawaban Informan
1.	Anak Ibu Sri Utami	Tidak memaksa tapi tetap diajarkan.
2.	Anak Ibu Maria Ulfa	Kalau memaksa tidak pernah, belajar agama berasal dari keinginan sendiri.
3.	Anak Ibu Saudah	Iya karena ibu itu sangat kekeh kepada anaknya demi kebaikan anaknya juga.

k. Sosok Ibu *Single Parent* dalam pandangan anak.

Tabel 11. Pandangan Anak Pada Sosok Ibu.

Apakah Ibu anda merupakan sosok teladan anda ? (serta alasan)		
No	Nama Informan	Jawaban Informan
1.	Anak Ibu Sri Utami	Iya, karena orang tua memberikan contoh untuk kita berbuat baik.
2.	Anak Ibu Maria Ulfa	Iya ibu sosok teladan, kuat, sabar mendidik anak-anaknya meskipun suka bandel.
3.	Anak Ibu Saudah	Sangat, karena mampu memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga. Seorang ibu yang tanpa pamrih memberikan kasih sayang serta mengorbankan beberapa hal hanya untuk membahagiakan anak. Sosok <i>single parent</i> yang tahan dengan segala cobaan, terlihat keras dari luar namun memiliki hati yang lembut.

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan wawancara peneliti dengan ibu *single parent*, yang pada dasarnya dalam keluarga *single parent* tersebut tatanan keluarganya tidak sama dengan keluarga yang utuh pada umumnya. Namun bukan berarti hal tersebut menjadikan keluarga *single parent* menjadi keluarga yang tidak baik.

Menjadi keluarga *single parent* ataupun keluarga yang utuh, semua itu bergantung pada bagaimana pembinaan yang ada dalam keluarga tersebut, juga termasuk pada pendidikan karakter pada anak-anak dalam keluarga. Meskipun dalam keluarga *single parent* memiliki tuntutan bahwa orang tua tunggal harus bisa membagi waktu antara bekerja dan mendidik anaknya, akan tetapi dari temuan peneliti bahwa sosok ibu *single parent* yang peneliti temukan, mereka tetap bisa memperhatikan pendidikan anaknya, terlebih dari segi pendidikan karakter.

Hal ini masih sesuai dengan sebuah teori yang berbunyi “Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/ diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti bangsa) terutama orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan karakter merupakan “mega proyek” yang sungguh tidak mudah, membutuhkan usaha, dan energi yang tidak sedikit. Dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan”. (Ainissyifa, 2018)

Sehingga berdasarkan temuan peneliti melalui wawancara, yang mana sosok ibu *single parent* mulai menanamkan pendidikan karakter sejak dini, terlebih dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Jadi sudah seharusnya orang tua benar-benar memperhatikan pendidikan karakter anak sedini mungkin.

Selain itu, ibu *single parent* juga harus senantiasa ber sabar dalam membentuk karakter ataupun dalam penanaman nilai religius pada anak. Karena pada dasarnya segala hal membutuhkan proses panjang sebelum menuai hasil yang sesuai keinginan. Hal ini juga sesuai dengan temuan peneliti yang didapat dari wawancara dan observasi, bahwasannya dalam membentuk karakter ataupun dalam penanaman nilai religius pada anak, sosok ibu *single parent* pada umumnya memberikan pelajaran tersebut melalui adanya pembiasaan pada anak. Sehingga sudah seharusnya orang tua memiliki keteladanan dan kesabaran dalam menerapkan maupun menanamkan pembiasaan baik pada anak.

Pada saat pembiasaan itu berjalan dengan baik, maka secara tidak langsung karakter religius dalam diri anak tersebut sudah terbentuk. Seperti halnya yang peneliti temukan dari wawancara dan observasi, bahwasannya anak dalam keluarga *single parent* sudah bisa memenuhi kewajibannya sebagai seorang muslim yang harus patuh pada ajaran agamanya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa “Religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain” (Rochani et al., 2019).

Namun tidak hanya persoalan ibadah, tentunya akhlak anak juga sangat penting untuk diperhatikan. Berkaitan dengan akhlak anak, maka hal ini juga berkaitan dengan lingkungan sekitar anak. Sudah sangat umum kita ketahui bahwa lingkungan sekitar juga bisa berpengaruh pada akhlak seseorang.

Masih berdasarkan pada temuan peneliti, yang mana ibu *single parent* juga tetap memperhatikan serta memberi batasan pergaulan pada anak, contohnya dengan

memberikan nasehat-nasehat pada anak. Sehingga dengan begitu pergaulan anak tetap terjaga dan masih sesuai dengan tuntunan agama maupun adat sekitar. Jadi sudah sepantasnya orang tua benar-benar memperhatikan lingkungan sekitar anak, agar nantinya lingkungan juga bisa membantu terciptanya akhlak yang baik dalam diri anak.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dibalik seorang anak yang baik, tentunya ada orang tua yang berjuang merawat dan mendidiknya. Sehingga dari temuan peneliti dalam keluarga *single parent*, sosok ibu *single parent* benar-benar mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Seperti halnya teori yang mengatakan bahwa “Ibu adalah sosok yang dapat dikatakan mempunyai batin paling kuat kepada anaknya, penting bagi orang tua terutama ibu untuk mengetahui setiap perkembangan anak, tingkah laku dan bakat yang dimiliki anak sehingga ibu tau seberapa besar potensi yang dimiliki anak” (Suryati & Solina, 2019). Jadi sudah tidak awam lagi jika sosok ibu mampu menjadi panutan bagi anak-anaknya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dengan judul “Analisis Karakter Religius Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Kanigaran Kota Probolinggo” yang penulis lakukan dengan cara observasi, wawancara serta adanya dokumentasi yang berkaitan dengan karakter religius anak dalam keluarga *single parent*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Keluarga merupakan wadah utama dalam memberikan sebuah pendidikan untuk keberlangsungan hidup seorang anak. Disinilah peran orang tua benar-benar dibutuhkan dalam melalui berbagai prosesnya. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama yang baik dalam keluarga, sehingga pendidikan pada seorang anak bisa diajarkan dengan baik, terlebih dalam hal pendidikan karakter anak.

Di dalam keluarga *single parent* yang meskipun tatanan keluarganya sudah tidak utuh lagi, hal tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak memberikan pendidikan yang baik pada anak. Sosok *single parent* tetaplah harus senantiasa membimbing anak sejak dini agar nantinya anak tersebut mampu menjadi generasi yang berkualitas dan tentunya memiliki karakter religius yang baik.

Karakter religius pada anak tidak didapatkan secara instan, banyak sekali proses ataupun penerapan-penerapan yang harus dilalui dan dijalankan orang tua agar anak benar-benar memiliki kereligiusan yang baik.

Dalam keluarga *single parent* hanya akan ada satu sosok yang benar benar menangani segala hal yang berkaitan dengan keluarganya. Seperti yang peneliti temukan, yakni sosok ibu *single parent* yang benar-benar menangani banyak hal dalam keluarganya. Disisi lain ibu menjadi madrasah utama bagi anak-anaknya, tapi disisi lain pula ia harus menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah.

Menjadi sosok ibu *single parent* memang tidak mudah. Sosok ibu *single parent* merupakan sosok yang rasanya sudah sangat kuat menghadapi persoalan-persoalan

yang ada. Meskipun begitu ia masih bisa menjadi sosok yang sangat sabar dan telaten dalam membimbing anaknya untuk menjadi generasi islami yang berkualitas.

Dalam membentuk kereligiusan anak, perlu adanya pembiasaan pada anak. Seperti halnya beberapa ibu *single parent* yang ada di Kelurahan Kanigaran. Mereka mulai memberikan pendidikan karakter religius sejak dini yang mana mereka menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki basis keagamaan lebih. Selain itu mereka juga membiasakan anak untuk melaksanakan kegiatan religi. Seperti pembiasaan sholat tepat waktu maupun mengaji selepas sholat. Tidak lupa pula, mereka seringkali memberikan secercah nasehat pada anak tidak hanya perihal keagamaan akan tetapi juga perihal pergaulan dengan lingkungan sekitar. Dengan begitu diharapkan anak bisa menjadi pribadi yang baik agamanya juga baik akhlaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2019). *PERANAN ORANGTUA DAN GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK*. 3(1), 219–250.
- Ainissyifa, H. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 213–228.
<https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>
- Awaludin, A. R., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2019). *KEGIATAN MENTORING DI SMPIT ROBBANI*.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuantitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90.
<https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Indarti, D. (2018). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SDIT JABAL NUR GAMPING*.
- Irianto, Y. N. (2019). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PELAYANAN SURAT IZIN MENGEMUDI BARU PADA KANTOR SATUAN LALULINTAS POLRES FAKFAK*. 305–321.
- Prasetya, B., Hadi, S., & Khoiriyah. (2018). Analisis Kuantitatif korelasi pendidikan agama dalam keluarga dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(2), 91–108.

- Rochani, Wahidin, U., & Wartono. (2019). *UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 9 KOTA BOGOR TAHUN AJARAN 2018/2019*. 230–239.
- Santoso, H. (2019). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA MUSLIM (Sebuah Pendekatan Sosiologis)*. 2(1), 1.
<https://doi.org/10.22456/2527-2616.94434>
- Suryati, M., & Solina, E. (2019). *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara*. 3(2), 1–9.
- Usakli, H. (2018). Behavioral tendencies of single parent students. *International Journal of Science Annals*, 1(1–2), 21–27. <https://doi.org/10.26697/ijsa.2018.1-2.03>